

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebutuhan belajar penting diperhatikan sebagai ruang bagi anak untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki. Kebutuhan belajar tersebut berbeda-beda berdasarkan rentang usia anak. Seperti halnya pada anak-anak usia dini, yang menjadi kebutuhan belajarnya tentu adalah yang dapat memberikan stimulasi bagi aspek perkembangannya, karena pada rentang usia ini merupakan masa-masa penting bagi perkembangan untuk distimulasi. Membahas mengenai perkembangan anak usia dini, maka kebutuhan belajar yang sesuai untuk memberikan stimulus bagi anak adalah bermain. Dalam hal ini yang dimaksud dengan kebutuhan belajar bagi anak usia dini adalah bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain.

Pada rentang usia dini ini, segala aktifitas yang dirancang dalam rangka memberikan intervensi tentu adalah yang dapat memberikan stimulasi dalam rangka mengoptimalkan perkembangan anak. Maka, pada rentang usia dini ini, dikatakan sebagai masa emas bagi anak, karena banyak stimulus yang dapat diberikan untuk mengoptimalkan perkembangannya. Sejalan dengan hal tersebut, Nur Chamidah (2009, hlm.92), menuliskan bahwa “pertumbuhan dan perkembangan mengalami peningkatan pesat pada usia dini, yaitu dari 0 sampai 5 tahun. Masa ini disebut *golden age*. *Golden age* merupakan masa penting untuk memperhatikan tumbuh kembang anak secara cermat.” Semakin baik dan bervariasi stimulus yang diterima anak pada tahapan ini, maka semakin baik pula perkembangan anak sehingga akan memberikan dampak positif bagi tahapan selanjutnya, terutama hasilnya dapat dilihat saat anak mulai mengikuti pendidikan di sekolah dasar atau tingkat pendidikan selanjutnya.

Perkembangan itu sendiri idealnya berkembang pada masing-masing anak dengan intensitas dan kecepatan yang berbeda-beda. Pada rentang usia

dini ini ada beberapa aspek perkembangan yang semestinya dioptimalkan. Menurut Morrison (2012, hlm. 253-255), menyatakan bahwa “perkembangan pada anak taman kanak-kanak idealnya mencakup perkembangan fisik, perkembangan sosial emosi, serta perkembangan kognitif dan bahasa.” Selain itu, juga terdapat perkembangan moral atau yang sering disebut dengan norma sosial yang seharusnya dapat dikembangkan untuk anak usia dini. Santrock (2012, hlm. 282), mendefinisikan bahwa “perkembangan moral mencakup perkembangan pikiran, perasaan, dan perilaku menurut aturan dan kebiasaan mengenai hal-hal yang seharusnya dilakukan ketika berinteraksi dengan orang lain.”

Pendapat lain juga dinyatakan oleh Allen dan Marotz (2010, hlm. 21), yang menyatakan bahwa “perkembangan anak usia dini mengacu pada bertambahnya kompleksitas perubahan dari sesuatu yang sederhana menjadi sesuatu yang lebih rumit dan terperinci.” Pendapat tersebut diatas mengindikasikan bahwa aspek perkembangan yang penting dioptimalkan bagi anak usia dini atau anak taman kanak-kanak adalah perkembangan kognitif, motorik, sosial emosi, bahasa, maupun terkait tentang perkembangan moral/norma sosialnya. Dimana, perkembangan dari masing-masing anak, perubahannya terjadi secara bertahap dan setiap anak mengalami perubahan fase perkembangan yang berbeda-beda berdasarkan stimulasi yang diterimanya.

Perkembangan anak pada usia taman kanak-kanak ini, tentu tidak semua berkembang optimal sesuai dengan fasenya. Pada usia ini, anak juga rentan mengalami hambatan perkembangan, dimana hambatan perkembangan ini dapat berasal dari dalam diri anak ataupun disebabkan karena faktor eksternal atau lingkungan sekitar. Hambatan perkembangan pada anak dapat mencakup pada kelima aspek, yaitu kognitif, motorik, bahasa, sosial emosi dan moral atau norma sosialnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Saomah (2004, hlm. 1-3), yang menyatakan bahwa “permasalahan perkembangan pada anak terlihat dalam aspek: *perkembangan fisik* yang mengalami

hambatan dalam kemampuan melakukan gerakan sesuai dengan perkembangan usia; *kondisi psikis* yang ditandai dengan memperlihatkan perasaan takut, cemas, marah ataupun sedih; *aspek sosial* ditandai dengan perilaku pemalu, manja, negativisme, agresif dan gaya penyesuaian yang kurang; dan *kesulitan belajar* dengan indikator *lower level, underachiever, slow learner.*”

Seperti yang telah diketahui bahwa hambatan perkembangan yang dialami oleh seorang anak, itu dapat disebabkan karena faktor lingkungan ataupun yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri, seperti misalnya pada anak berkebutuhan khusus. Dimana, hambatan perkembangan yang terjadi pada seorang anak bisa disebabkan sebagai dampak dari kebutuhan khusus yang dialaminya. Hambatan perkembangan yang dialami oleh seorang anak karena faktor eksternal ataupun lingkungan maka anak tersebut sering dikatakan sebagai anak berkebutuhan khusus temporer. Hal ini sejalan menurut Alimin (2013, hlm. 26) yang menyatakan “anak berkebutuhan khusus sementara atau temporer adalah anak dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang disebabkan oleh faktor-faktor eksternal.”

Selain itu, hambatan perkembangan juga dapat disebabkan karena faktor internal dalam diri anak, sehingga anak dengan kondisi yang seperti ini disebut sebagai anak berkebutuhan khusus permanen. Alimin (2013, hlm. 26) juga memberikan definisi bahwa “anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen adalah anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal sebagai dampak langsung dari kecacatannya, seperti anak yang mengalami kehilangan fungsi penglihatan, pendengaran, gangguan perkembangan kecerdasan dan kognisi, gangguan gerak, gangguan komunikasi, sosial maupun tingkah laku.”

Merangkum dari pengertian ahli tersebut maka dapat dikatakan bahwa hambatan perkembangan seseorang dapat disebabkan karena faktor eksternal atau lingkungan, dan juga disebabkan karena faktor internal seperti halnya karena mengalami berkebutuhan khusus yang sifatnya permanen. Sama halnya

seperti subjek dalam pelaksanaan penelitian ini, yaitu anak dengan autis. Temuan pada saat observasi mengindikasikan bahwa anak mengalami gangguan dalam hal mengikuti pelajaran, konsentrasi yang sulit diarahkan, suasana emosi yang berubah-ubah, serta kesulitan dalam melakukan komunikasi dan interaksi sosial dengan teman-temannya.

Kondisi dari anak dengan autis tersebut sesuai dengan definisi yang diungkapkan oleh Yuwono (2009, hlm. 15), yang memberikan definisi bahwa “autistik sebagai gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan belajar dari pengalamannya, yang biasanya anak-anak seperti ini kurang bisa untuk melakukan kontak sosial, tidak adanya kontak mata, kesulitan dalam berkomunikasi dan terlambat dalam perkembangan bicaranya.” Dari informasi tersebut, anak dengan autis yang dimaksud memiliki hambatan perkembangan yang cukup kompleks karena hambatannya terjadi pada lebih dari satu aspek perkembangan.

Subjek dalam penelitian ini, yaitu anak dengan autis, tentu memerlukan layanan yang khusus untuk meningkatkan bakat, potensi ataupun mengotimalkan perkembangan berdasarkan kondisi awal yang dimiliki. Maka, berdasarkan pertimbangan tersebut, penting untuk mengembangkan program intervensi sebagai solusi untuk memberikan layanan yang sesuai bagi anak. Terlebih lagi anak dengan autis ini mengikuti kegiatan belajar di TK umum. Program intervensi yang dimaksud adalah program yang dapat memberikan bantuan untuk memaksimalkan layanan kepada anak dengan memperhatikan: *setting* belajar, aspek perkembangan anak dan lingkungan belajar. Pengelolaan lingkungan belajar dalam pengembangan program intervensi menjadi sangat penting untuk diperhatikan, karena keberhasilan pelaksanaan intervensi akan bergantung dari lingkungan belajar yang mendukung. Ini sesuai dengan pernyataan Mariyana, Nugraha dan Rachmawati (2010), yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang baik adalah yang dapat merangsang anak untuk tertarik dalam lingkungan belajar yang disediakan.

Selanjutnya program intervensi juga dikembangkan dengan memperhatikan kondisi perkembangan anak. Seperti yang telah diketahui, kondisi perkembangan anak usia dini taman kanak-kanak bervariasi. Terdapat anak yang maju dalam perkembangan, begitu juga sebaliknya mengalami keterlambatan perkembangan. Sehingga akan sangat baik dikembangkan program intervensi yang didalamnya terdapat kegiatan yang dapat melibatkan semua anak untuk beraktifitas secara aktif dan kreatif, terutama bagi anak dengan autisme. Program intervensi yang baik tentu yang dapat memberikan gambaran jelas mengenai kondisi anak kepada guru, dan memaparkan teknik yang tepat untuk berkomunikasi pada anak dengan autisme.

Seperti yang telah diketahui, perolehan informasi anak dengan autisme sebagian besar berasal dari indera visualnya. Itu berarti fungsi penglihatan anak adalah dominan dalam perolehan informasinya. Namun kendalanya, anak dengan autisme menunjukkan perilaku menolak saat berinteraksi sosial, yang salah satunya ditunjukkan dari tidak adanya kontak mata saat berbicara. Sehingga pendekatan dalam pemberian layanan pada anak dengan autisme baik diawali dengan mengajari kontak mata terlebih dahulu. Ini sesuai dengan pendapat Charman dan Stone tentang *Initiating Joint Attention*, “yang mengarah pada masa kanak-kanak menggunakan kontak mata, sikap, isyarat, suara atau simbol komunikasi secara spontan untuk berbagi pengaruh secara positif atau tertarik sesuatu yang mengarah” (dalam Yuwono, 2009: 85-86). *Initiating Joint Attention* akan mengarahkan pada kemampuan imitasi anak dengan autisme. Hal ini menjadi salah satu landasan atau pertimbangan dalam pengembangan program intervensi.

Penelitian ini bertujuan mengembangkan program intervensi untuk mengakomodasi kebutuhan belajar anak dengan autisme taman kanak-kanak. Prosesnya akan diawali dengan melakukan observasi pelaksanaan intervensi oleh guru dan asesmen perkembangan sebagai landasan dalam perumusan program intervensi. Program intervensi yang dikembangkan bergantung dari hasil asesmen perkembangan yang dilakukan. Fungsi asesmen disini menurut

Soendari dan Nani (2011, hlm 10) adalah melihat kemampuan dan kesulitan anak, juga untuk menentukan apa sebenarnya kebutuhan dari anak. Pendapat ini juga diperkuat oleh Whitcomb dan Merrell (2013, hlm 15), yang menuliskan “ *assessment; there are many specific potential purpose, such as problem clarification, diagnosis, classification, intervention planning and intervention evaluation.*” Pengertian dari ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa asesmen perlu dilakukan sebelum merumuskan program intervensi untuk mengetahui kondisi perkembangan anak, merumuskan rencana intervensi sampai pada menentukan teknik evaluasi yang sesuai dengan kondisi anak, terkhusus lagi bagi anak dengan autisme di dalam kelas.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Kesiapan belajar anak didik dipengaruhi oleh tingkat kematangan perkembangannya, sehingga anak perlu untuk mendapatkan stimulasi sejak awal untuk mengoptimalkan perkembangannya. Dalam setting taman kanak-kanak sendiri, kondisi perkembangan dari anak sangat beragam, terlebih lagi jika terdapat anak berkebutuhan khusus, seperti anak dengan autisme di dalam kelas, sehingga perlu untuk memberikan layanan pendidikan yang dapat meningkatkan partisipasi dan keaktifan anak untuk melakukan aktifitas bersama dalam kelas. Oleh karena itulah, dalam penelitian ini rumusan masalah yang dikembangkan yaitu: Bagaimana program intervensi yang dapat mengakomodasi kebutuhan belajar anak dengan autisme taman kanak-kanak?

Sedangkan pertanyaan penelitian yang ingin dijawab dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi perkembangan aktual dari anak dengan autisme taman kanak-kanak X Bandung?
2. Bagaimana guru melakukan program intervensi bagi anak dengan autisme di kelas?

3. Bagaimana program intervensi yang sesuai untuk mengakomodasi kebutuhan belajar anak dengan autisme?
4. Bagaimana keterlaksanaan program intervensi dalam mengakomodasi kebutuhan belajar anak dengan autisme?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan program intervensi yang dapat diterapkan oleh guru dalam proses kegiatan belajar di kelas untuk mengakomodasi kebutuhan belajar anak dengan autisme taman kanak-kanak.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian untuk mengembangkan program intervensi ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi guru, dapat digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan proses belajar di dalam kelas dengan kondisi perkembangan anak yang beranekaragam, terlebih lagi terdapat anak dengan autisme di dalamnya, sehingga dengan program intervensi dapat mengarahkan anak untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan yang dilakukan.
2. Bagi anak, penerapan program intervensi ini akan mengarahkan semua anak mengikuti aktifitas belajar sesuai dengan potensi dan kebutuhan perkembangannya, terlebih lagi bagi anak dengan autisme. Anak berkesempatan belajar secara aktif, sehingga selain kebutuhan belajar terpenuhi, aspek perkembangan anak juga terstimulasi melalui aktifitas yang dilakukan.
3. Bagi sekolah taman kanak-kanak, secara tidak langsung akan meningkatkan fungsi dan kualitas sekolah dalam peranannya sebagai lembaga pendidikan untuk meningkatkan kesiapan anak masuk sekolah

dasar dengan mengoptimalkan perkembangan anak berdasarkan potensi dan kebutuhan perkembangan dari masing-masing anak yang mengikuti pendidikan di sekolah.

4. Secara akademis, penelitian yang dilakukan dapat memperkaya dan menjadi rujukan contoh program intervensi untuk mengakomodasi kebutuhan belajar anak dengan autisme di kelas taman kanak-kanak, dan menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan kajian terhadap program intervensi untuk anak dengan autisme di taman kanak-kanak.

E. Definisi Konsep

1. Program Intervensi

Intervensi merupakan suatu bentuk bantuan, penanganan, layanan atau tindakan campur tangan terhadap suatu masalah atau krisis yang dihadapi individu, dengan tujuan untuk mencegah berkembangnya permasalahan dan mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh masalah atau krisis tersebut (Sunardi dan Sunaryo, 2007, hlm. 27). Bantuan yang tersebut diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus dalam hal pembelajaran atau aktifitas sehari-hari.

Program intervensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rancangan program yang disusun untuk memberikan penanganan yang sesuai bagi anak dengan autisme yang mengikuti kegiatan belajar di kelas taman kanak-kanak. Program intervensi yang dirumuskan adalah program dapat mengakomodasi kebutuhan belajar anak dengan autisme kelas taman kanak-kanak dengan pemilihan kegiatan kreatif sesuai kondisi perkembangan anak, lingkungan belajar, metode dan media yang tersedia, sehingga dapat memberikan stimulasi bagi aspek perkembangan anak.

2. Anak dengan Autisme

Anak dengan autisme dikelompokkan dalam *neurodevelopmental disorders* yang memiliki karakteristik mengalami hambatan dalam

berinteraksi sosial, permasalahan dalam berkomunikasi verbal maupun non-verbal, menunjukkan perilaku berulang dan terbatas melakukan kegiatan yang disenangi (Thomas, Reddy dan Vijaya Sagar, 2005). Anak dengan autisme yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak autisme yang bersekolah di taman kanak-kanak dengan hambatan perkembangan yang bersifat kompleks, dimana mengalami hambatan pada lebih dari satu aspek perkembangan, meliputi: keterlambatan dalam bicara, hambatan dalam berkomunikasi, hambatan dalam melakukan interaksi sosial dengan orang lain, kesulitan dalam mengontrol tingkah laku, kondisi emosi yang berubah-ubah, bahkan mengalami hambatan dalam beberapa gerak motorik, yang semua kondisi tersebut itu dapat mempengaruhi intensitas dan kemampuan anak mengikuti aktifitas belajar di dalam kelas.

3. Akomodasi Pelaksanaan Intervensi

Akomodasi dalam pembelajaran diartikan sebagai perubahan berupa penyesuaian dan modifikasi yang diberikan untuk siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhannya dengan cakupan materi dan cara pengajaran, tugas dan penilaian di kelas, tuntutan waktu dan penjadwalan, lingkungan belajar dan akomodasi dalam penggunaan sistem komunikasi khusus (Pujaningsih, 2010, hlm. 200). Akomodasi dalam pelaksanaan intervensi dalam penelitian ini adalah cara atau teknik yang diterapkan untuk memberikan stimulasi bagi anak dengan autisme supaya mendapat pengalaman belajar aktif dengan memaksimalkan keterlibatan anak dalam aktifitas belajar. Teknik akomodasi yang diterapkan meliputi: akomodasi dalam materi atau tema, cara pengajaran, penugasan, teknik penilaian, waktu belajar dan akomodasi dalam lingkungan belajar.

4. Kebutuhan Belajar

Kebutuhan belajar anak TK adalah kegiatan bermain yang merupakan kegiatan dengan tujuan memelihara perkembangan/pertumbuhan optimal anak melalui pendekatan bermain kreatif, interaktif dan terintegrasi dengan lingkungan (Sujiono, 2011, hlm. 145). Kebutuhan belajar anak dengan autis taman kanak-kanak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kebutuhan belajar sambil bermain atau sebaliknya, dimana bertujuan memberikan rasa senang/gembira dalam beraktifitas, sehingga dapat menjadi stimulasi bagi aspek perkembangan anak.